

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai mekanisme yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh alternatif sumber pendanaan jangka panjang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional maupun ekspansi usaha. Di sisi lain, masyarakat memperoleh sarana investasi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kepemilikan instrumen keuangan, khususnya saham (Mawardi et al., 2023). Keberadaan pasar modal yang beroperasi secara efisien tidak hanya mendukung alokasi sumber daya ekonomi secara optimal, tetapi juga kerap digunakan sebagai indikator kondisi perekonomian nasional, karena mencerminkan tingkat kepercayaan publik terhadap stabilitas sistem keuangan dan prospek pertumbuhan ekonomi suatu negara (Kemala et al., 2024).

Perkembangan serta dinamika pasar modal tercermin melalui pergerakan harga saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek. Bagi investor, harga saham merepresentasikan nilai perusahaan (*firm value*) sekaligus menjadi indikator penilaian pasar terhadap kinerja fundamental serta kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan (Febriyanti & Hasibuan, 2023). Harga saham yang cenderung stabil dan menunjukkan tren peningkatan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif terhadap prospek keberlanjutan usaha, sedangkan fluktuasi harga

saham yang tinggi umumnya mencerminkan meningkatnya tingkat risiko serta ketidakpastian yang dihadapi perusahaan (Sidharta & Suk, 2024). Harga saham menjadi variabel penting dalam keuangan perusahaan karena berkaitan langsung dengan peningkatan kekayaan pemegang saham serta memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan tambahan melalui pasar modal (Shinta & Seventeen, 2021).

Pergerakan harga saham tidak dapat dipisahkan dari dinamika kondisi makroekonomi, baik pada tingkat global maupun domestik. Selama periode 2022–2024, perekonomian Indonesia berada pada fase pemulihan pasca-pandemi yang disertai berbagai tantangan eksternal (Hanani et al., 2024). Kondisi tersebut ditandai oleh meningkatnya tekanan inflasi, ketidakpastian geopolitik yang berdampak pada stabilitas rantai pasok global, serta penerapan kebijakan moneter yang cenderung restriktif di sejumlah negara. Perubahan kondisi makroekonomi, khususnya tingkat suku bunga acuan, berpengaruh terhadap kinerja pasar modal karena dapat meningkatkan biaya modal perusahaan serta mendorong pergeseran preferensi investor menuju instrumen investasi yang dinilai lebih rendah risikonya (Tarigan, 2024).

Ketidakstabilan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir turut meningkatkan volatilitas pasar keuangan, sehingga investor dituntut untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam pengambilan keputusan investasi. Selama periode 2022–2024, fluktuasi suku bunga dan tingkat inflasi menjadi faktor dominan yang memengaruhi daya beli masyarakat serta kinerja sektor industri (Suwanda et al., 2024). Kondisi tersebut mendorong perusahaan publik untuk tidak hanya berfokus

pada kinerja keuangan internal, tetapi juga mampu merespons dinamika sentimen pasar serta ketidakpastian ekonomi secara adaptif.

Dalam situasi ekonomi yang penuh tantangan, transparansi informasi keuangan serta pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi aspek yang semakin diperhatikan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan investasi (Yoro, 2024). Selain informasi keuangan, investor juga mulai mempertimbangkan aspek non-keuangan, seperti komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, sebagai bagian dari penilaian risiko serta prospek investasi (Afrida et al., 2022). Hal tersebut menjadi semakin relevan pada sektor industri yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian sekaligus berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik maupun praktis dalam memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan harga saham di pasar modal.

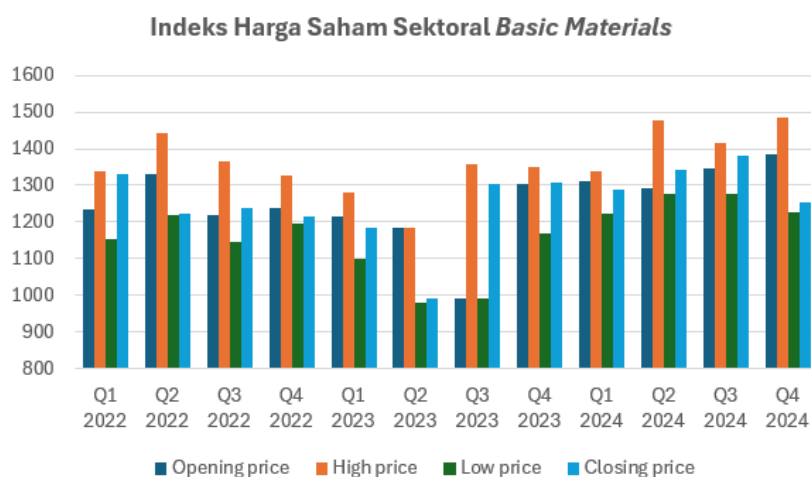
Sektor *Basic Materials* mencakup perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan logam, industri kimia, bahan konstruksi, serta pengemasan, yang secara umum memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan padat modal. Karakteristik tersebut menyebabkan sektor ini memiliki dinamika kinerja yang cenderung berbeda apabila dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Salah satu karakteristik utama sektor *Basic Materials* adalah tingkat sensitivitas yang relatif tinggi terhadap fluktuasi harga komoditas global serta perubahan kebijakan ekonomi internasional. Perubahan harga bahan baku di pasar global dapat memengaruhi struktur biaya produksi dan margin laba perusahaan secara langsung,

yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan (Friess & Kassemeyer, 2024).

Selain faktor ekonomi makro, sektor *Basic Materials* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan isu lingkungan dan sosial (A. Putri & Difa, 2024). Aktivitas operasional perusahaan, terutama yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan proses produksi industri, berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti pencemaran, peningkatan limbah industri, serta perubahan tata guna lahan. Dampak tersebut mendorong meningkatnya perhatian masyarakat dan regulator terhadap praktik operasional perusahaan pada sektor ini. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan akuntabilitas sosial dan lingkungan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan usaha serta memperoleh legitimasi operasional (Nurkhasanah et al., 2024; Villiers et al., 2023).

Besarnya tantangan yang dihadapi perusahaan pada sektor ini tercermin dari dinamika pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama periode 2022–2024, indeks sektoral Basic Materials (IDXBASIC) menunjukkan volatilitas yang relatif tinggi dengan pola fluktuasi yang cenderung tidak stabil. Kondisi pasar pasca-pandemi yang disertai ketidakpastian ekonomi global serta meningkatnya tekanan geopolitik turut memperbesar risiko investasi pada sektor tersebut. Menurut Saputra (2024) menyatakan bahwa volatilitas harga saham pada sektor berbasis komoditas mengalami peningkatan yang signifikan pada masa krisis maupun fase pemulihan ekonomi, yang menunjukkan tingginya sensitivitas

investor terhadap informasi ekonomi maupun non-ekonomi. Adapun volatilitas tersebut dapat diamati melalui visualisasi grafik pergerakan harga saham berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah), 2026.

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor *Basic Materials* Periode 2022-2024

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, dapat diketahui bahwa indeks sektor *Basic Materials* menunjukkan pola fluktuasi yang relatif dinamis sepanjang periode 2022–2024. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tekanan pasar yang cukup signifikan yang dialami sektor ini selama kurun waktu penelitian. Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, perusahaan pada sektor barang baku juga menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang tinggi, mengingat karakteristik aktivitas operasionalnya berkaitan erat dengan pemanfaatan serta ekstraksi sumber daya alam. Peningkatan perhatian investor terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, pengungkapan dan kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi instrumen penting untuk memperoleh kepercayaan

pemangku kepentingan serta menjaga keberlangsungan operasional perusahaan di tengah dinamika pasar yang tinggi.

Dalam kondisi volatilitas pasar modal yang relatif tinggi, laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sumber informasi utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* berpotensi menimbulkan asimetri informasi karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan. Kualitas laporan keuangan yang tinggi dapat mengurangi kesenjangan informasi tersebut melalui penyajian informasi yang relevan dan andal, sehingga meminimalkan perilaku oportunistik manajemen serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kredibilitas perusahaan (M. N. Putri & Andriani, 2020; Susilowati et al., 2022).

Kualitas laporan keuangan tercermin melalui karakteristik utama yang meliputi akurasi, ketepatan waktu, dan relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai apabila mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi ekonomi perusahaan dan memengaruhi penilaian investor di pasar modal, yang tercermin dalam pergerakan harga saham (Hutauruk & Puspa, 2023). Salah satu dimensi penting dalam kualitas laporan keuangan adalah kualitas laba, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyajikan kinerja ekonomi secara konsisten dan berkelanjutan (Lubis & Sari, 2024). Penyajian informasi keuangan yang andal dan transparan berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga menurunkan ketidakpastian serta meningkatkan kepercayaan

investor terhadap kredibilitas perusahaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi respons pasar terhadap saham perusahaan (Ayagi & Salisu, 2023).

Sektor *Basic Materials* memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan tingkat eksposur risiko yang relatif tinggi terhadap dinamika ekonomi dan lingkungan. Kompleksitas aktivitas operasional tersebut meningkatkan potensi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga menuntut perusahaan untuk menjaga kualitas dan kredibilitas pelaporan keuangan. Ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga konsistensi dan integritas penyajian laporan keuangan berpotensi melemahkan persepsi publik terhadap akuntabilitas perusahaan. Penurunan kredibilitas pelaporan keuangan cenderung direspons negatif oleh pasar melalui menurunnya tingkat kepercayaan investor yang dapat berdampak pada koreksi harga saham (Wandi, 2022).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu karakteristik penting dalam menjaga kualitas informasi akuntansi. Informasi keuangan yang disampaikan secara tepat waktu mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi serta kepatuhan terhadap ketentuan pasar modal (Alexeyeva, 2024). Keterlambatan penyampaian laporan keuangan sering dipersepsikan sebagai sinyal negatif yang menimbulkan keraguan terhadap kualitas tata kelola dan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko (Tanujaya, 2023). Kondisi sektor *Basic Materials* yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan dinamika ekonomi internasional meningkatkan risiko ketidakpastian informasi, sehingga ketepatan waktu pelaporan menjadi krusial dalam menekan risiko informasi dan menjaga kepercayaan investor. Pengujian kualitas laporan

keuangan menjadi relevan untuk menilai sejauh mana transparansi dan integritas informasi akuntansi masih berperan dalam pembentukan harga saham di tengah dinamika pasar yang tinggi.

Secara teoretis, laporan keuangan yang berkualitas diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* melalui penyajian informasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berimplikasi pada pergerakan harga saham (Farouk, 2021). Penelitian Yuniasara (2024) menunjukkan bahwa meskipun kualitas laporan keuangan berperan dalam meningkatkan efisiensi penilaian investasi, respons pasar terhadap informasi akuntansi tidak selalu bersifat langsung dan linear. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penilaian pasar modal terhadap informasi keuangan juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan konteks industri.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap harga saham menunjukkan hasil yang belum konsisten. Burnett (2020) meneliti relevansi informasi laporan keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di pasar OTCBB Amerika Serikat. Penelitian tersebut menguji kandungan informasi (*information content*) laporan keuangan dalam merefleksikan nilai perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan memiliki relevansi nilai dan tercermin dalam harga saham, meskipun respons pasar tidak selalu bersifat langsung dan dipengaruhi oleh mekanisme regulasi serta tingkat transparansi pasar. Sebaliknya, Silvia et al. (2026) meneliti pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap harga

saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Kualitas laporan keuangan dalam penelitian tersebut diproksikan menggunakan *total accrual* (TAC) sebagai indikator manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga mengindikasikan bahwa pasar tidak selalu merespons tingkat akrual sebagai representasi kualitas informasi akuntansi.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas laporan keuangan dan harga saham belum sepenuhnya konklusif. Inkonsistensi ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik pasar, tingkat efisiensi informasi, serta pendekatan pengukuran kualitas laporan keuangan yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi atau pada konteks pasar tertentu, sehingga masih terbatas bukti empiris mengenai relevansi kualitas laporan keuangan dalam sektor industri dengan karakteristik risiko operasional dan kompleksitas aktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk menguji kembali pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap harga saham dalam konteks sektor Basic Materials periode 2022–2024.

Pertimbangan investor terhadap aspek non-keuangan, khususnya tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, semakin memperkuat pentingnya legitimasi perusahaan dalam menentukan persepsi dan prospek jangka panjang di pasar modal. Selain faktor internal berupa kualitas pelaporan keuangan, investor juga semakin mempertimbangkan aspek non-keuangan sebagai dasar evaluasi perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan.

Operasional sektor Basic Materials yang bergantung pada sumber daya alam dan memiliki risiko lingkungan tinggi mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Keberlangsungan perusahaan tidak hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari kemampuan memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya. Pandangan tersebut sejalan dengan Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan menyesuaikan aktivitas operasional dan pengungkapan informasi agar sesuai dengan nilai, norma, dan ekspektasi sosial di lingkungan tempat perusahaan beroperasi (Nuril, 2024).

Bagi perusahaan manufaktur sektor Basic Materials, legitimasi dapat dipahami sebagai bentuk kontrak sosial yang bersifat implisit, yaitu kondisi ketika perusahaan memperoleh hak untuk memanfaatkan sumber daya alam dan menjalankan aktivitas operasionalnya, disertai kewajiban untuk meminimalkan dampak negatif serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar (Tambunan, 2022). Penelitian Disemadi & Prananingtyas (2020) menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi pada sektor berbasis sumber daya alam cenderung meningkatkan aktivitas serta pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial, khususnya ketika perusahaan menghadapi tekanan lingkungan serta pengawasan publik yang tinggi. Implementasi dan pengungkapan CSR tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menjadi strategi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha serta membangun kepercayaan masyarakat (Lopez et al., 2022).

Penerapan CSR tidak hanya dipandang sebagai bentuk pemenuhan kewajiban regulasi maupun etika, tetapi juga sebagai strategi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasional dan meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan. Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, perusahaan yang tidak mampu menyelaraskan aktivitas bisnisnya dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan berpotensi menghadapi berbagai risiko, seperti penurunan kepercayaan publik, hambatan dalam proses perizinan, hingga menurunnya minat investor. Pelaksanaan CSR berperan sebagai instrumen bagi perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan *social license to operate*, khususnya pada perusahaan yang aktivitas operasionalnya berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan maupun kerusakan ekosistem (Haryati et al., 2024; Rachmawati et al., 2023; Rangel-pérez et al., 2023).

Berdasarkan Teori Legitimasi, kinerja CSR dipandang sebagai strategi perusahaan untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Aktivitas CSR berfungsi sebagai mekanisme mitigasi terhadap risiko sosial, lingkungan, dan hukum yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan perusahaan pada masa mendatang (Mittelbach-hörmanseder & Hummel, 2021). Transparansi dalam pengungkapan serta pengalokasian biaya CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus memberikan sinyal positif kepada investor terkait kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian eksternal. Penelitian Setyahuni (2024) menemukan bahwa kinerja CSR berpengaruh positif terhadap harga saham karena mampu meningkatkan

kepercayaan investor serta memperkuat citra perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar modal cenderung memberikan respons positif terhadap perusahaan yang secara konsisten melaksanakan serta mengungkapkan aktivitas CSR.

Persepsi investor terhadap komitmen CSR perusahaan tercermin melalui pergerakan harga saham di pasar modal. Perusahaan pada sektor *basic materials* yang secara konsisten mengalokasikan anggaran untuk kegiatan tanggung jawab sosial cenderung dipersepsikan lebih stabil serta memiliki risiko konflik sosial yang lebih rendah. Kondisi tersebut berpotensi mendorong investor untuk memberikan penilaian yang lebih positif, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata pasar. Kinerja CSR tidak semata-mata dipandang sebagai beban operasional, melainkan sebagai investasi jangka panjang yang berpotensi memperkuat reputasi perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Integrasi antara kualitas laporan keuangan dan komitmen pendanaan terhadap aspek sosial dan lingkungan diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan ekspektasi publik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan harga saham perusahaan (Villiers et al., 2023).

Kesenjangan penelitian mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap harga saham tercermin dari perbedaan hasil empiris yang dipengaruhi oleh pendekatan pengukuran dan karakteristik objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia et al. (2026) menguji pengaruh CSR terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan menggunakan *CSR disclosure* berbasis

indeks pengungkapan sebagai proksi CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya memersepsikan pengungkapan CSR sebagai sinyal positif dalam pembentukan harga saham, khususnya pada perusahaan berlikuiditas tinggi seperti LQ45. Sebaliknya, penelitian Muslimin et al. (2026) yang dilakukan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2019–2024 menggunakan pengeluaran CSR (*CSR spending*) sebagai proksi CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap harga saham, di mana peningkatan pengeluaran CSR dipersepsikan sebagai komitmen nyata perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial serta meningkatkan reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa inkonsistensi empiris tidak hanya disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, tetapi juga oleh perbedaan pendekatan pengukuran CSR. Pengukuran CSR berbasis *disclosure* cenderung bersifat naratif dan berpotensi mencerminkan kepatuhan administratif, sementara pengukuran CSR berbasis pengeluaran mencerminkan komitmen aktual perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya. Selain itu, perbedaan karakteristik perusahaan LQ45 dan BUMN, terutama dari sisi regulasi, pengawasan, dan tujuan operasional, berpotensi memengaruhi cara investor merespons aktivitas CSR. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk menguji kembali pengaruh CSR terhadap harga saham pada sektor Basic Materials periode 2022–2024 yang memiliki tingkat eksposur sosial dan lingkungan yang tinggi serta karakteristik operasional yang kompleks.

Upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja tanggung jawab sosial serta menjaga kualitas pelaporan keuangan sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kapasitas tersebut tercermin dari ukuran perusahaan yang merepresentasikan besarnya aset dan kekuatan permodalan dalam menghadapi risiko industri (Epler & Leach, 2021). Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih memadai dan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal serta melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih konsisten (Su, 2023).

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung dipersepsikan investor sebagai entitas yang lebih stabil dengan tingkat risiko yang relatif lebih rendah. Persepsi tersebut memengaruhi respons pasar dan berimplikasi pada pergerakan harga saham (Silvia et al., 2026). Pengendalian ukuran perusahaan dalam model penelitian diperlukan untuk meminimalkan potensi bias dalam pengujian pengaruh kualitas laporan keuangan dan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan terhadap harga saham. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang diukur melalui logaritma natural total aset dinilai relevan, khususnya pada sektor Basic Materials yang bersifat padat modal, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Vilantika & Santoso, 2022).

Meskipun isu transparansi informasi keuangan dan CSR telah menjadi perhatian dalam perkembangan akuntansi modern, temuan empiris hingga saat ini masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil. Adanya perbedaan temuan

penelitian (*research gap*) tersebut menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lanjutan, khususnya pada sektor *Basic Materials* yang memiliki karakteristik operasional serta risiko lingkungan yang relatif tinggi. Ketidaksejajaran temuan antarpeleliti mengindikasikan bahwa respons pasar modal terhadap informasi perusahaan tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap kredibilitas informasi keuangan serta tujuan pelaksanaan program sosial perusahaan (Aritonang & Rahardja, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut serta adanya inkonsistensi temuan pada penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Dalam penelitian ini, kualitas laporan keuangan dan kinerja CSR yang diproksikan melalui *CSR spending* digunakan sebagai variabel independen, ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol, serta harga saham sebagai variabel dependen. Pemilihan variabel tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas informasi keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap respons pasar, dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik perusahaan berdasarkan skala ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian dan pertimbangan tersebut, penelitian ini disusun dengan judul “Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan dan Kinerja *Corporate Social Responsibility* terhadap Harga Saham Perusahaan *Basic Materials* di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas laporan keuangan (*financial report quality*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
2. Apakah kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR performance*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas laporan keuangan (*financial report quality*) terhadap harga saham perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR performance*) terhadap harga saham perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pengaruh kualitas laporan keuangan dan kinerja CSR terhadap harga saham perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam mengolah dan menganalisis data empiris, serta memperkuat pemahaman penulis terkait penerapan teori legitimasi dan teori agency dalam menjelaskan respons pasar terhadap informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi dan pasar modal, terutama terkait keterkaitan kualitas laporan keuangan dan kinerja CSR yang diproksikan melalui *CSR spending* terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memperluas kajian berbasis teori legitimasi dan teori agency dalam menjelaskan perilaku investor dalam merespons informasi perusahaan, baik aspek finansial maupun non-finansial.

3. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah dan bahan literatur di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada bidang Akuntansi Keuangan, Akuntansi Keberlanjutan, serta Manajemen Keuangan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang melakukan kajian sejenis, terutama pada sektor industri yang memiliki tingkat risiko dan sensitivitas tinggi terhadap isu ekonomi serta lingkungan, seperti sektor *Basic Materials*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh kualitas laporan keuangan dan

kinerja CSR terhadap harga saham. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini melalui penggunaan proksi yang berbeda, penambahan variabel moderasi/mediasi, maupun perluasan objek penelitian pada sektor lain dan periode yang lebih panjang agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

5. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan, khususnya pada sektor *Basic Materials*, mengenai pentingnya penyajian laporan keuangan yang berkualitas serta pengelolaan program CSR yang efektif dan terukur. Transparansi informasi keuangan dan komitmen CSR yang tercermin melalui *CSR spending* diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat legitimasi perusahaan, serta mendukung stabilitas dan peningkatan harga saham dalam jangka panjang.